

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN  
MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP  
*FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR  
*TRANSPORTATION & LOGISTIC***

Deviana Nababan<sup>1</sup>; Heni Nurani Hartikayanti<sup>2</sup>

Universitas Jenderal Achmad Yani, Kota Cimahi<sup>1,2</sup>

Email : nababandeviana@gmail.com<sup>1</sup>; heni.nurani@ak.unjani.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. *Financial distress* merujuk pada kondisi penurunan kualitas performa keuangan perusahaan yang signifikan yang mampu meningkatkan risiko kebangkrutan jika tidak segera ditangani, sehingga penting untuk melakukan deteksi dan pencegahan dini. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan memilih 14 perusahaan melalui metode *purposive sampling* dari total populasi sejumlah 38 perusahaan. Proses tersebut menghasilkan 70 sampel data selama periode pengamatan lima tahun. Analisis dilakukan memakai regresi linier berganda guna mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*. Temuan penelitian memperlihatkan jika Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan, ketiga variabel ini juga berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami variabel-variabel yang memengaruhi *financial distress* di sektor *Transportation & Logistic*. Terlebih lagi, temuan penelitian ini juga memberikan pengetahuan strategis bagi para pemangku kepentingan, termasuk manajemen perusahaan, investor, dan regulator, untuk mengelola serta memitigasi risiko ketidakstabilan keuangan perusahaan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif untuk meningkatkan stabilitas keuangan dan kinerja operasional perusahaan, khususnya di sektor *Transportation & Logistic*, guna menghadapi tantangan bisnis dan risiko *financial distress*.

Kata kunci : Kepemilikan Institusional; Kepemilikan Manajerial; Ukuran Perusahaan; *Financial Distress*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyzes the influence of Institutional Ownership, Managerial Ownership, and Firm Size on Financial Distress in Transportation & Logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. Financial distress refers to a significant decline in a company's financial performance, which can increase the risk of bankruptcy if not addressed promptly. Therefore, early detection and prevention are crucial. This research adopts a quantitative approach by selecting 14 companies through purposive sampling from a total population of 38 companies. This process yielded 70 data samples over the five-year observation period. The analysis was conducted using multiple linear regression to evaluate the factors influencing financial distress. The findings reveal that Institutional Ownership,*

*Managerial Ownership, and Firm Size have a significant positive effect on financial distress. Simultaneously, these three variables also significantly influence financial distress. This study provides important contributions to understanding the variables affecting financial distress in the Transportation & Logistics sector. Moreover, the findings offer strategic insights for stakeholders, including company management, investors, and regulators, to manage and mitigate the risks of financial instability. These results are expected to serve as a reference in supporting more effective decision-making to enhance financial stability and operational performance, particularly in the Transportation & Logistics sector, in addressing business challenges and financial distress risks.*

*Keywords : Institutional Ownership; Managerial Ownership; Company Size; Financial Distress*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia usaha di Indonesia berkembang sangat cepat, akibatnya persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Perusahaan ialah entitas bisnis yang dibentuk oleh individu perseorangan maupun organisasi yang tujuan utamanya ialah menghasilkan laba melalui aktivitas operasional (N. Putri & Mulyani, 2019). Keuntungan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan bisnis, tetapi juga menjadi indikator kemampuan perusahaan untuk bertahan secara berkelanjutan (*sustainability*) terutama dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Daya saing perusahaan umumnya diukur dari kinerja keuangan yang baik, namun kinerja ini sering kali dipengaruhi oleh fluktuasi kondisi ekonomi (Fitriani & Hendaris, 2024).

Salah satu contoh perubahan kondisi ekonomi yang signifikan di Indonesia terjadi ketika Pandemi *Covid-19*. Menurut data BPS, hanya 2,55% perusahaan yang mampu beroperasi normal selama pandemi, sementara 14,60% tidak mengalami perubahan pendapatan, dan sekitar 82,45% menghadapi penurunan pendapatan (Prihati & Khabibah, 2022). Ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan pendapatan pada kondisi seperti ini meningkatkan risiko *financial distress* yang akhirnya bisa menyebabkan kebangkrutan. *Financial distress* adalah keadaan di mana performa finansial perusahaan menurun hingga menghambat kemampuannya untuk memenuhi kewajiban finansial (A. S. Putri & Siregar, 2024).

Fenomena *delisting* beberapa perusahaan di BEI menjadi salah satu tanda terjadinya *Financial distress*. Berdasarkan data dari BEI, terdapat enam perusahaan yang mengalami *delisting* pada tahun 2020, di antaranya PT Evergreen Invesco Tbk (GREN), PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), PT Leo Investment Tbk (ITTG), PT Danayasa Arthama Tbk

(SCBD), dan PT Cakra Mineral Tbk (CKRA). Enam perusahaan tersebut mengalami *delisting* dengan berbagai alasan, mulai dari pailit hingga kegagalan memenuhi regulasi pasar modal. PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) ialah salah satu perusahaan sektor *transportation & logistic* yang mengalami kesulitan keuangan. PT APOL terpaksa *delisting* karena dinyatakan pailit akibat ketidakmampuan melunasi kewajibannya. Sebagai sektor yang berperan penting dalam mendukung distribusi barang dan jasa, *transportation & logistic* mencakup layanan darat, laut, udara, serta manajemen rantai pasok untuk memastikan pengiriman berjalan lancar dan efisien. Di negara kepulauan seperti Indonesia, sektor ini memegang peranan vital, tetapi sangat rentan terhadap perubahan ekonomi, seperti yang terjadi selama pandemi.

PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) termasuk perusahaan di sektor *transportation & logistic* yang juga mengalami tekanan *financial distress* akibat pandemi Covid-19. Pembatasan aktivitas sosial menekan bisnis penerbangan, dengan kapasitas yang sempat naik 32% tetapi akhirnya turun hingga 15%. Dari 200 pesawat, hanya 100 yang beroperasi, meningkatkan biaya perawatan tanpa pendapatan memadai. Pembatalan perjalanan haji pada 2020 dan 2021 juga menurunkan pendapatan secara signifikan. Pada Mei 2021, pendapatan operasional hanya US\$56 juta, sementara biaya operasional sebesar US\$116 juta, termasuk sewa pesawat, perawatan, bahan bakar, dan gaji karyawan. Dengan utang mencapai US\$4,5 miliar atau Rp70 triliun, rasio utang terhadap pendapatan operasional melebihi 50%, jauh di atas ambang batas aman, menempatkan Garuda dalam kondisi *financial distress* yang mengancam kelangsungan operasionalnya (kontan.co.id, 2021).

Memahami kondisi *financial distress* sangat penting bagi perusahaan untuk tetap waspada dan mengambil langkah strategis dalam melindungi aset dari risiko kebangkrutan (Septiani & Dana, 2019). Kondisi *financial distress* perusahaan-perusahaan di sektor *transportation* dan *logistic*, serta sektor lainnya, dapat diidentifikasi melalui evaluasi indikator kinerja keuangan yang didasarkan pada analisis rasio dalam laporan keuangan perusahaan (Hariyani & Kartika, 2021). Penelitian ini, model Altman *Z-Score* yang telah dimodifikasi dipakai guna mengukur keadaan *financial distress* di perusahaan sektor *Transportation* dan *Logistic*. Metode ini membagi perusahaan menjadi tiga kategori: tidak sehat, rawan tidak sehat (grey area), dan sehat (Saputra & Salim, 2020). Kategori tersebut didasarkan pada nilai *Z-Score*:

perusahaan dikategorikan tidak sehat jika *Z-Score* di bawah 1,10, berada di rawan tidak sehat jika *Z-Score* antara 1,10-2,60, dan sehat jika *Z-Score* di atas 2,60 (Salim & Dillak, 2021).

Berdasarkan data pada Grafik 1, rata-rata *Z-Score* perusahaan *transportation & logistic* berada dalam kategori tidak sehat. Pada 2019, rata-rata *Z-Score* tercatat sebesar -3,78, menurun menjadi -5,41 pada 2020. Namun, pada 2021 nilai tersebut meningkat menjadi -0,97, terus naik menjadi 0,65 pada 2022, dan mencapai 1,04 pada 2023. Jika situasi ini tidak segera ditangani, kondisi perusahaan berisiko terus memburuk hingga mengalami *financial distress*.

Selain perubahan kondisi ekonomi, beberapa faktor internal turut memengaruhi terjadinya *financial distress*. Kepemilikan Institusional atau bagian saham yang dikuasai oleh institusi, adalah salah satunya. Kepemilikan Intitusional mampu menjadi pendorong bagi tindakan yang lebih menguntungkan pihak tertentu tanpa mempertimbangkan kepentingan pemegang saham minoritas atau perusahaan secara keseluruhan, yang pada akhirnya menurunkan kinerja perusahaan dan meningkatkan risiko *financial distress* (Samudra, 2021). Penelitian Nilasari (2021) memberikan hasil bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional ditemukan memiliki dampak negatif terhadap *financial distress* pada beberapa penelitian, termasuk Indriastuti et al. (2021) dan Ibrahim (2019). Sementara itu, penelitian Hariyani & Kartika (2021) justru mengindikasikan pengaruh ke arah positif dari kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

Faktor lain adalah kepemilikan manajerial, yakni kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Manajer yang mengendalikan sebagian besar perusahaan dapat meningkatkan potensi manajer dalam mengambil tindakan oportunistik untuk mencapai target jangka pendek, yang dapat memperkuat risiko *financial distress* (Septiana & Sari, 2021). Penelitian Mujiyati et al. (2021) memperlihatkan jika kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sementara itu penelitian Widyaningsih (2020) menemukan jika kepemilikan manajerial tidak memengaruhi *financial distress*.

Ukuran perusahaan menjadi faktor internal lain yang juga berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Perusahaan dengan aset besar dianggap lebih mampu mengelola risiko *financial distress* (Putri & Mulyani, 2019). Penelitian (Salim & Dillak,

2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berdampak signifikan ke arah positif terhadap *financial distress*. Berlawanan dengan Syuhada dkk. (2020) dan Bilqis et al. (2023), hasil menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan memengaruhi *financial distress* ke arah negatif. Penelitian Suryani Putri & NR (2020) bahkan hasilnya memperlihatkan jika *financial distress* tidak dipengaruhi signifikan oleh ukuran perusahaan.

Merujuk pada beragamnya hasil penelitian terdahulu dan hubungan antar variabel tersebut, maka penelitian ini memiliki maksud guna menganalisis faktor-faktor penyebab *financial distress* pada perusahaan *Transportation & Logistic* yang terdaftar di BEI, dengan judul: Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Teori Agensi mengidentifikasi dua pelaku utama dalam kegiatan ekonomi, hubungan antara pemegang saham dan manajemen, yang disebut hubungan keagenan, yang merupakan kontrak di mana prinsipal memberi agen kewenangan untuk bertindak atas nama prinsipal dan membuat keputusan untuk mewujudkan kepentingannya (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Dalam penerapannya, kerap kali terjadi konflik antara prinsipal dan agen. Hal ini dikarenakan agen lebih memilih tindakan yang mementingkan diri sendiri untuk memperoleh keuntungan pribadi secara maksimal dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Kondisi ini disebut sebagai masalah keagenan (Indriastuti et al., 2021). Masalah keagenan ini dapat diselesaikan melalui biaya keagenan (*agency cost*) (Jodjana et al., 2021). Namun, biaya keagenan ini dapat mengganggu stabilitas operasional perusahaan dan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, bahkan dapat menyebabkan penurunan kinerja yang berpotensi menimbulkan *financial distress*. Untuk menghindari risiko *financial distress*, perusahaan dapat mengimplementasikan praktik tata kelola perusahaan yang baik yang terbukti ampuh dalam mengatasi masalah keuangan, mengurangi konflik internal, dan menurunkan risiko *financial distress* (Sadaa et al., 2023).

### **Financial Distress**

*Financial distress* ialah situasi ketika keadaan finansial perusahaan memburuk dan tak dapat lagi memenuhi kewajiban utangnya sebelum kebangkrutan (Sa'diah & Utomo, 2021). Menurut Winarso (2019), terdapat berbagai model yang dapat dipakai guna memprediksi kebangkrutan atau *financial distress*. Studi ini mengadopsi model Altman *Z''-Score*, yang dimodifikasi, dikembangkan oleh Edward I. Altman pada 1968 untuk mengukur *financial distress* dan disesuaikan di tahun 1995. Rumus Altman *Z''-Score* Modifikasi, seperti yang dijelaskan oleh Winarso (2019), ialah:

$$Z''\text{-Score} = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan:

$X_1$  = (Modal Kerja / Total Aset)

$X_2$  = (Laba Ditahan / Total Aset)

$X_3$  = (Laba Sebelum Bunga Dan Pajak / Total Aset)

$X_4$  = (Nilai Pasar Ekuitas / Total Kewajiban)

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan saham oleh bank, asuransi, dana pensiun, dan investor institusi dikenal sebagai kepemilikan institusional (Ibrahim, 2019). Kepemilikan institusional berpotensi meningkatkan kontrol terhadap perusahaan karena institusi tersebut merupakan pemangku kepentingan yang mengharapkan kinerja perusahaan yang optimal. Dengan pengelolaan yang lebih baik, risiko *financial distress* dapat diminimalkan (Samudra, 2021). Hasil dari penelitian Septiani & Dana (2019), Indriastuti et al. (2021), dan (Li et al., 2021) ialah kepemilikan institusional berdampak negatif terhadap terjadinya *financial distress*.

$H_1$  : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, seperti direksi, manajer, dan dewan komisaris (Hariyani & Kartika, 2021). Berdasarkan teori Jensen dan Meckling (1976) yang dikutip dalam Ibrahim (2019), makin besar saham yang dimiliki manajemen, makin besar pula kewajiban manajer untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan menghindari keputusan yang dapat merugikan perusahaan. Dengan demikian, tingginya proporsi kepemilikan manajerial dapat membantu meminimalkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penjelasan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Nurzahara & Pratomo (2021), dan Nilasari



(2021) yang menjelaskan jika kepemilikan manajerial mempunyai dampak terhadap *financial distress* ke arah negatif.

H<sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan memperlihatkan skala bisnis yang bisa diukur dari aset total, penjualan, laba bersih, atau faktor lainnya (N. Putri & Mulyani, 2019). Secara umum, Perusahaan besar umumnya mempunyai sumber daya yang lebih melimpah, memungkinkan mereka menghadapi risiko keuangan dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan Syuhada dkk. (2020), Setyowati & Sari (2019), Putri & Mulyani (2019), dan Rusli & Dumaris (2020) memperlihatkan pengaruh negatif ukuran perusahaan berhubungan dengan *financial distress*, di mana perusahaan besar lebih kompleks dengan ketersediaan aset yang melimpah, sehingga aset tersebut dapat digunakan sebagai jaminan atau dijual guna membantu mengatasi masalah keuangan.

H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang dikembangkan pada penelitian ini terlihat pada Gambar 1.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ialah pendekatan ilmiah yang diterapkan guna mengumpulkan data bertujuan memenuhi kebutuhan tertentu. Menurut (Sugiyono, 2019:2), ada empat elemen utama penelitian, yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan fokus pada eksplorasi hubungan antarvariabel dalam objek penelitian. Metode kuantitatif yang dipilih adalah metode asosiatif, yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel dengan menggunakan uji statistik.

Penelitian ini memakai 38 perusahaan sektor *transportation* dan *logistic* yang tercantum di BEI pada periode 2019–2023 sebagai populasi, dengan pengambilan sampel dikerjakan melalui teknik *nonprobability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Teknik ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019:144), melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Dari 38 perusahaan, terpilih 14 perusahaan yang sesuai kriteria untuk dijadikan sampel. Rincian kriteria dijelaskan dalam Tabel 1, sementara daftar perusahaan sampel disampaikan dalam Tabel 2.

## Operasional Variabel

### *Financial Distress*

*Financial distress* diartikan sebagai turunnya kualitas performa finansial perusahaan secara drastis sebelum mencapai tahap kebangkrutan, ditandai oleh menurunnya laba dan ketidakmampuan melunasi kewajiban atau utang (Salim & Dillak, 2021). Model pengukuran yang dipakai yaitu *Z''-Score* Rumus modifikasi Altman untuk financial distress ialah:

$$Z''\text{-Score} = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mencerminkan bagian saham yang dipunyai lembaga, baik swasta ataupun pemerintah, dari total saham perusahaan (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Kepemilikan institusional bisa dihitung memakai rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} 100\%$$

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial memperlihatkan persentase saham yang dipunyai pengelola perusahaan untuk menyamakan tujuan mereka dengan pemegang saham lain (Widyaningsih, 2020). Kepemilikan manajerial bisa diukur memakai rumus :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} 100\%$$

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya skala operasional suatu entitas bisnis, yang bisa diukur melalui total aset, volume penjualan, laba bersih, atau bahkan beban pajak (N. Putri & Mulyani, 2019). Kajian ini, pengukuran ukuran perusahaan dilakukan memakai logaritma natural dari jumlah total aktiva perusahaan.

$$Uk. \text{ Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda pada studi ini dipakai guna menguji bagaimana satu atau lebih variabel independen memengaruhi variabel dependen. Sugiyono (2019:305), menjelaskan bahwa metode ini tepat digunakan untuk memprediksi bagaimana perubahan variabel terikat dipengaruhi oleh manipulasi atau perubahan nilai variabel bebas. Analisis regresi ganda akan digunakan apabila terdapat minimal dua



variabel bebas yang diamati pada penelitian. Model regresi linear berganda pada studi ini disusun:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- $Y$  = Financial Distress
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi
- $X_1 X_2 X_3$  = Nilai masing-masing variabel independen.
- $e$  = Standard error

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini memakai *purposive sampling* guna penentuan sampel dan berhasil mendapat data dari 14 perusahaan *transportation & logistic* untuk penelitian selama lima tahun dari 2019-2023, maka diperoleh data sebanyak 70 data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis memakai regresi linear berganda guna menguji hipotesis yang ada. Pemilihan ini didasarkan pada keberadaan beberapa variabel independen dalam model penelitian. Selanjutnya, proses penarikan kesimpulan dilakukan baik secara parsial maupun simultan.

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif seperti yang tertera Tabel 3 memperlihatkan jika untuk variabel kepemilikan institusional, angka terkecil tercatat sejumlah 0,18, sedangkan angka tertinggi mencapai 0,95. Rataan variabel ini sejumlah 0,6353 dengan deviasi standar 0,23343, yang memperlihatkan deviasi standar < dari rata-rata, mengindikasikan jika rendahnya penyebaran data pada variabel kepemilikan institusional. Sementara itu, untuk variabel kepemilikan manajerial, mempunyai angka terkecil sejumlah 0,00, dengan nilai terbesar mencapai 0,60. Rata-rata variabel ini berada di angka 0,0864 dan Stdev 0,15766 memperlihatkan jika variasi data pada variabel kepemilikan manajerial cukup besar. Selanjutnya, ukuran perusahaan bervariasi antara 24,04 hingga 32,66. Rata-rata variabel ini adalah 27,6990 dengan Stdev sejumlah 2,05431. Stdev yang < daripada rerata memperlihatkan jika penyebaran data pada variabel ukuran perusahaan berada pada tingkat yang rendah. Terakhir, untuk variabel *financial distress*, nilai terkecil yang tercatat adalah -61,69, sedangkan nilai terbesar mencapai 14,83. Rerata variabel ini ialah -1,6946, dengan stdev 15,65615, angka ini lebih tinggi dari rerata, menandakan sebaran data pada variabel *financial distress* cukup luas.

## Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data memanfaatkan aplikasi SPSS 27 dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil yang tercantum dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa angka *Asymp. Sig*  $0,200 > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan jika data yang dipakai pada penelitian memiliki distribusi normal, maka pengujian bisa diteruskan ke tahapan analisis selanjutnya.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipakai guna mengecek apakah variabel independen saling terkait dalam model regresi. Angka VIF dan *tolerance* dipakai sebagai indikator. Jika  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0,1$ , berarti tak ada masalah multikolinearitas.

Berdasar Tabel 5, nilai *tolerance* untuk variabel kepemilikan institusional, manajerial, dan ukuran perusahaan berturut-turut ialah 0,559, 0,542, dan 0,959. Sedangkan VIF masing-masing ialah 1,790, 1,846, dan 1,042. Berdasar pada ketentuan yang telah ditetapkan, maka data penelitian tak mengalami masalah multikolinearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan guna memeriksa ada tidaknya ketidaksamaan varians pada data yang dianalisis. Deteksi terhadap gejala ini dilakukan dengan menggunakan analisis *scatterplot*. Hasil yang diperoleh dari *scatterplot*, seperti yang terlihat pada Gambar 2, titik-titik grafik tersebar acak tanpa pola tertentu, yang memperlihatkan jika data penelitian tidak memperlihatkan gejala heteroskedastisitas.

### d. Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Autokorelasi dianalisis guna mengevaluasi keterkaitan antara kesalahan pada periode  $t$  dengan  $t-1$ . Deteksi dilakukan dengan statistik  $dW$ , jika nilai  $dU < dW < 4 - dU$ , disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Perolehan pengujian yang disajikan pada Tabel 6 menginformasikan jika nilai  $dW$  ialah 0,641, yang tidak memenuhi kriteria  $dU < dW < 4 - dU$  ( $1,7028 < 0,641 < 2,2972$ ). Oleh karena itu, terdapat indikasi autokorelasi pada data ini. Untuk mengatasi masalah autokorelasi, metode *Cochrane-Orcutt* digunakan, dan setelah perbaikan, nilai  $dW$  menjadi 1,803. Nilai ini sesuai dengan kriteria ( $1,7015 < 1,803 < 2,2985$ ), sehingga gejala autokorelasi berhasil dihilangkan.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dianalisis guna mengidentifikasi dampak variabel independen (ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional), terhadap variabel dependen (*financial distress*). Persamaan regresi linear berganda berdasarkan Tabel 8 dirumuskan:

$$Y = -29,378 + 51,456 X_1 + 59,546 X_2 + 1,879 X_3 + e$$

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi di Tabel 9 memperlihatkan R *Square* sejumlah 0,317, yang berarti 33,6% perubahan pada *financial distress* dijelaskan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sementara 66,4% dipengaruhi faktor tambahan di luar model ini.

### Uji Hipotesis

#### a. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial atau uji t dipakai guna memahami dampak tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Tabel 10 memperlihatkan angka  $t_{hitung}$  untuk masing-masing variabel, sedang angka  $t_{tabel}$  dihitung memakai distribusi t dengan signifikan ( $\alpha/2$ ) di df sejumlah  $n-k-1$ . Total data  $n = 69$  serta total variabel  $k = 4$ , maka  $df = 64$ , memberi angka  $t_{tabel}$  sejumlah 1,998.

1. Variabel kepemilikan institusional mempunyai angka  $t_{hitung}$  sejumlah 5,312, yang  $>$  dari  $t_{tabel}$  ( $5,312 > 1,998$ ), serta nilai signifikansi sejumlah 0,000, yang  $<$  dari 0,05. Perolehan ini menandakan jika kepemilikan institusional memengaruhi *financial distress* secara signifikan.
2. Kepemilikan manajerial mempunyai angka  $t_{hitung}$  sejumlah 4,470, juga  $>$  daripada  $t_{tabel}$  ( $4,470 > 1,998$ ), dengan tingkat signifikansi sejumlah  $0,000 < 0,05$ . Maka, kepemilikan manajerial juga secara signifikan memengaruhi *financial distress*.
3. Ukuran perusahaan memperlihatkan  $t_{hitung}$  2,086  $>$  dari  $t_{tabel}$  1,998, dengan signifikan  $0,041 < 0,05$ . Jadi, *financial distress* dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan.

#### b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dipakai guna mengukur dampak bersama ketiga variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil yang disajikan di Tabel 11 memperlihatkan jika angka  $F_{hitung}$  sejumlah 10,969, sementara angka  $F_{tabel}$  untuk  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 65$  dengan

probabilitas 0,5% ialah 2,75. Karena  $F_{hitung} (10,969) > F_{tabel} (2,75)$ , mendapat simpulan jika, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan secara bersama-sama berdampak signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress***

Uji t dan analisis regresi memperlihatkan jika kepemilikan institusional berdampak signifikan positif terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ditolak. Artinya, makin besar kepemilikan institusional, makin besar risiko perusahaan menghadapi *financial distress*, begitu juga sebaliknya. Penemuan ini konsisten dengan Nilasari (2021), Yuliani & Rahmatiasari (2021), Samudra (2021), Utami & Taqwa (2023), dan (Widyaningsih, 2020) yang juga menyimpulkan terdapat kaitan positif antara kepemilikan institusional dan *financial distress*.

Di sebuah perusahaan, saham yang dimiliki institusi biasanya cukup besar sehingga memungkinkan institusi untuk memutuskan tindakan yang menguntungkan pihaknya sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan pemilik saham minoritas maupun keberlanjutan perusahaan. Temuan ini berlawanan dengan teori agensi yang mengatakan jika kehadiran institusi dengan latar belakang berbeda dapat meningkatkan pengawasan maka mengurangi risiko *financial distress*. Sebaliknya, harapan jika kepemilikan institusi akan memperkuat pengawasan justru berbalik arah menjadi dampak negatif karena institusi cenderung mengganggu proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya lebih menguntungkan institusi itu sendiri.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress***

Berdasar pada uji parsial (uji t) dan analisis regresi, ditemukan jika kepemilikan manajerial secara signifikan memengaruhi *financial distress* ke arah positif. Sehingga, hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima. Semakin besar saham yang dikuasai manajemen, makin besar risiko perusahaan menghadapi *financial distress*, dan berlaku sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan Yuliani & Rahmatiasari (2021), Mulansari & Setiyorini (2019), dan Septiana & Sari (2021), yang menemukan hasil serupa terkait dampak positif kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori agensi, di mana kepemilikan saham oleh pihak manajemen bisa memicu konflik kepentingan. Sebagai pemilik saham, manajer lebih cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dalam jangka pendek ketimbang keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Keterlibatan manajemen

dalam keputusan yang diambil perusahaan melalui kepemilikan sahamnya ternyata tidak mampu mengurangi informasi asimetris, melainkan meningkatkan risiko terjadinya kesulitan keuangan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

Uji t dan analisis regresi memperlihatkan jika ukuran perusahaan berdampak signifikan terhadap *financial distress* ke arah positif, sehingga hipotesis ditolak. Artinya makin besar total aset suatu perusahaan, makin besar potensi *financial distress* dialami perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Nilasari (2021), Prihati & Khabibah (2022), dan Salim & Dillak (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan secara signifikan ke arah positif.

Temuan ini menyiratkan bahwasannya total aset yang besar juga membawa konsekuensi berupa beban penyusutan yang besar. Beban penyusutan ini secara langsung akan mengurangi laba bersih perusahaan, terutama jika aset yang dipunya tak dapat mendatangkan pendapatan yang sebanding. Selain itu, perusahaan dengan total aset besar juga memiliki tanggung jawab besar dalam hal pemeliharaan dan pengelolaan aset tersebut, yang memerlukan pembiayaan operasional tinggi. Ketika beban penyusutan dan biaya operasional ini semakin membebani, laba yang berkurang dapat mengganggu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, termasuk pembayaran utang. Kondisi ini membuat perusahaan lebih rentan terhadap *financial distress*, terutama jika terjadi penurunan arus kas atau kinerja keuangan yang tidak optimal. Dengan demikian, meskipun total aset besar sering diasosiasikan dengan stabilitas, kenyataannya hal ini bisa menjadi faktor yang meningkatkan risiko *financial distress*.

### **KESIMPULAN**

Sasaran dari studi ini ialah guna meneliti dampak kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan terhadap *financial distress* di perusahaan sektor *transportation & logistic* yang tercantum dalam BEI tahun 2019-2023. Analisis tersebut mengungkapkan jika:

1. Secara parsial, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan memengaruhi *financial distress* ke arah positif secara signifikan.
2. Secara simultan, ketiga variabel mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* secara signifikan.

### Implikasi

Studi ini memperlihatkan jika perusahaan perlu meningkatkan fokus pada penerapan *Good Corporate Governance* untuk mengurangi risiko konflik kepentingan akibat dominasi institusi atau manajerial. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, inflasi, atau perubahan kebijakan regulasi dan perluas cakupan sampel tidak hanya pada sektor *transportation & logistic*, namun juga sektor lain untuk memberikan generalisasi yang lebih luas.

### Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini ialah hanya mengandalkan 3 variabel bebas, yaitu Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, serta Kepemilikan Institusional, untuk menjelaskan *Financial Distress*. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 33,6% memperlihatkan jika masih terdapat banyak aspek lain yang berpengaruh *financial distress*, namun tidak termasuk dalam kajian ini. Studi ini juga hanya mencakup perusahaan sektor *transportation & logistic* yang tercantum di BEI pada periode 2019–2023, akibatnya temuan yang diperoleh tidak bisa digeneralisasi untuk sektor lain atau periode yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

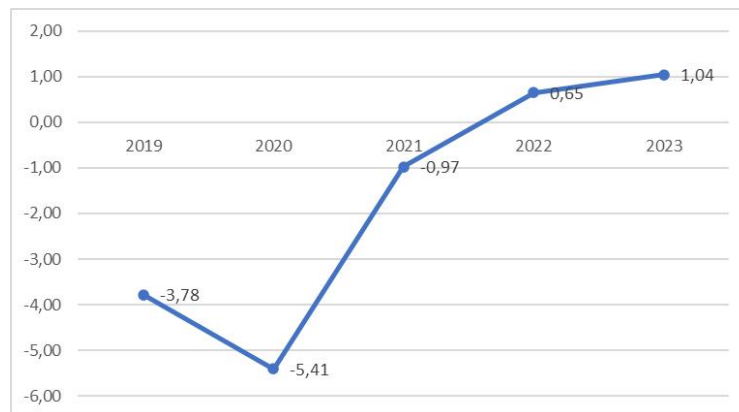
- Bilqis, L. K., Nugroho, W. S., & Nurcahyono. (2023). *The Effect of Liquidity , Leverage , Profitability and Firm size on Financial Distress with GCG as a Moderation Variable*. 12(2), 143–153.
- Fitriani, P. desya, & Hendaris, R. B. (2024). *Pengaruh Operating Capacity, Operating Cash Flow Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Menggunakan Metode Springate*. *Pengaruh Operating Capacity, Operating Cash Flow Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Menggunakan Metode Springate Putri*, 9(3).
- Hariyani, A. A., & Kartika, A. (2021). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial distres*. 5, 307–318.
- Ibrahim, R. (2019). *Corporate governance effect on financial distress : evidence from Indonesian public listed companies*. 21(3), 415–422.
- Indriastuti, M., Kartika, I., & Najihah, N. (2021). *Financial Distress Prediction : The Ownership Structure and Managerial Agency Cost*. 24(2), 243–258. <https://doi.org/10.33312/ijar.514>
- Jodjana, J. J., Nathaniel, S., Rianingsih, & Pranoto, T. (2021). *The Effect of Board and Ownership Structure on the Possibility of Financial Distress*. 22(3). <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12659>
- Li, Z., Crook, J., Andreeva, G., & Tang, Y. (2021). *Predicting the risk of financial distress using corporate governance measures*. *Pacific Basin Finance Journal*, 68(February), 101334. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101334>
- Mujiyati, Ariani, K. R., & Pratama, H. N. (2021). *The Effect of Corporate Governance*



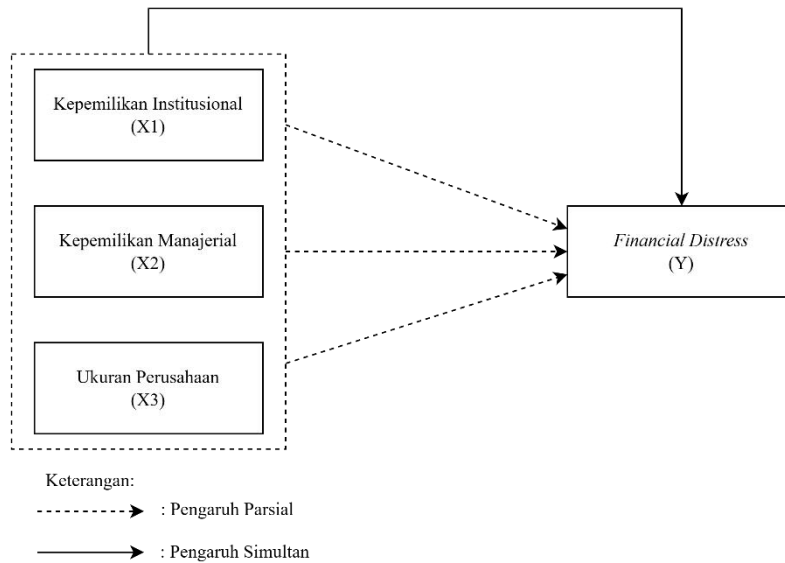
- Mechanism and Company Size on Financial Distress*. 11(2), 67–74.
- Mulansari, R., & Setiyorini, W. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate*. 5(2), 115–126.
- Nilasari, I. (2021). *Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*. 5(2), 61–68.
- Nurzahara, S., & Pratomo, D. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress*. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(11), 981. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i11.p05>
- Prihati, A., & Khabibah, N. A. (2022). *Studi Literatur : Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress ( Study Literature : The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism On Financial Distress )*. 20(2), 125–135.
- Putri, A. S., & Siregar, I. W. (2024). *Pengaruh Institutional Ownership, Capital Intensity, Dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022)*. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4128–4144. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9121>
- Putri, N., & Mulyani, E. (2019). *Pengaruh rasio hutang, profit margin dan ukuran perusahaan terhadap financial distress*. 1(4), 1968–1983.
- Rusli, D., & Dumaris, T. B. (2020). *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan*. 17(02), 1–10.
- Sa'diah, W. M., & Utomo, M. N. (2021). *Peran Good Corporate Governance Dalam Meminimalisir Terjadinya Financial Distress*. 15(1), 36–46.
- Sadaa, A. M., Ganesan, Y., Yet, C. E., Alkhazaleh, Q., Alnoor, A., & aldegis, A. M. (2023). *Corporate governance as antecedents and financial distress as a consequence of credit risk. Evidence from Iraqi banks*. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(2), 100051. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100051>
- Salim, S. N., & Dillak, V. J. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Biaya Agensi Manajerial , Struktur Modal Dan Gender Diversity Terhadap Financial Distress JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi )*. 5(3), 182–198.
- Samudra, G. D. (2021). *Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress*. 8(2), 52–60.
- Saputra, A. J., & Salim, S. (2020). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Firm Size , Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress*. 2(1), 262–269.
- Sayekti, I.M.S. (2021, Juni 10). *Garuda Landing Darurat Likuiditas*. *Harian Kontan*. Diakses dari <https://analisis.kontan.co.id/news/garuda-landing-darurat-likuiditas-1>
- Septiana, G., & Sari, P. A. P. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019)*. 5(1), 71–84.
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate*. 8(5), 3110–3137.
- Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). *Pengaruh likuiditas, operating capacity, ukuran*

- perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej tahun 2016-2017). VII(2), 73–84.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D* (3rd ed.). CV. Alfabeta Bandung.
- Suryani Putri, D., & NR, E. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083–2098. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.199>
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. 8(2), 319–336.
- Utami, Y. Z., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 539–552. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.720>
- Widyaningsih, A. (2020). *Financial Distress In Indonesia : Viewed From Governance Structure*. 8(2), 205–220.
- Winarso, E. (2019). Perbandingan Analisis Model Z " -Score Altman Modifikasi , Model X-Score Zmijewski , Model G-Score Grover , Dan Model S-Score Springate Untuk Menganalisis Ketepatan Prediksi Kebangkrutan. 1(September), 1–13.
- Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating ( Perusahaan Manufaktur di BEI ). 5(1), 38–54. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11333>

#### GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Grafik 1. Rata-Rata Nilai Z-Score Pada Perusahaan *Transportation & Logistic* yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan <i>transportation</i> dan <i>logistic</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023	38
Perusahaan <i>transportation</i> dan <i>logistic</i> yang melakukan IPO tahun 2019-2023	(14)
Perusahaan <i>transportation</i> dan <i>logistic</i> yang mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023	(1)
Perusahaan <i>transportation</i> dan <i>logistic</i> yang terlambat menyampaikan laporan keuangan 2023	(1)
Perusahaan <i>transportation</i> dan <i>logistic</i> yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama periode penelitian	(8)
Sampel Penelitian	14
Periode Penelitian	5
Total Sampel Penelitian (14 x 5 tahun)	70

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	Blue Bird Tbk
3	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
4	BPTR	Batavia prosperindo Trans Tbk
5	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
6	HELI	Jaya Trishindo Tbk
7	MITI	Mitra Investindo Tbk
8	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
9	SAPX	Satria Antarana Prima Tbk
10	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
11	SMDR	Samudera Indonesia Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
12	TMAS	Temas Tbk
13	TRUK	Guna Timur Raya Tbk
14	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk

Tabel 3. Statistik Deskriptif  
 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	70	.18	.95	.6353	.23343
Kepemilikan Manajerial	70	.00	.60	.0864	.15766
Ukuran Perusahaan	70	24.04	32.66	27.6990	2.05431
Financial Distress	70	-61.69	14.83	-1.6946	15.65615
Valid N (listwise)	70				

Sumber: *Output SPSS 27*

Tabel 4. Uji Normalitas  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		70	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	11.69693285	
Most Extreme Differences	Absolute	.095	
	Positive	.077	
	Negative	-.095	
Test Statistic		.095	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200	
Monte Carlo Sig. (2-Sig. tailed) <sup>d</sup>	99% Confidence Interval	Lower Bound	.109
		Upper Bound	.126

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

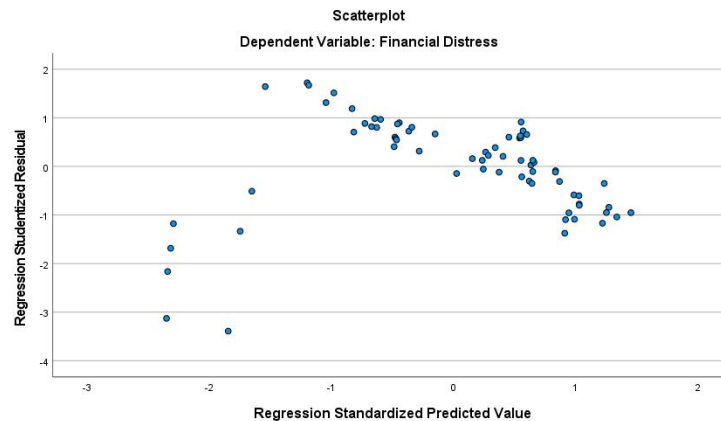
Sumber: *Output SPSS 27*

Tabel 5. Uji Multikolinearitas  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Institusional	.559	1.790
	Kepemilikan Manajerial	.542	1.846
	Ukuran Perusahaan	.959	1.042

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output SPSS 27*



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas  
Sumber: *Output SPSS 27*

Tabel 6. Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.665 <sup>a</sup>	.442	.416	11.95982	.641

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: *Output SPSS 27*

Tabel 7. Uji Autokorelasi (Setelah Cochrane Orcutt)  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.580 <sup>a</sup>	.336	.305	8.77922	1.803

a. Predictors: (Constant), LAG\_X3, LAG\_X1, LAG\_X2

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: *Output SPSS 27*

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-29.378	8.414		-3.491	.001
LAG_X1	51.456	9.687	.767	5.312	.000
LAG_X2	59.546	13.322	.654	4.470	.000
LAG_X3	1.879	.901	.217	2.086	.041

a. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: *Output SPSS 27*

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.580 <sup>a</sup>	.336	.305	8.77922

a. Predictors: (Constant), LAG\_X3, LAG\_X1, LAG\_X2

Sumber: *Output SPSS 27*

Tabel 10. Uji t  
 Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-29.378	8.414		-3.491	.001
LAG_X1	51.456	9.687	.767	5.312	.000
LAG_X2	59.546	13.322	.654	4.470	.000
LAG_X3	1.879	.901	.217	2.086	.041

a. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: *Output SPSS 27*

Tabel 11. Uji F  
 ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2536.215	3	845.405	10.969	.000 <sup>b</sup>
Residual	5009.857	65	77.075		
Total	7546.072	68			

a. Dependent Variable: LAG\_Y

b. Predictors: (Constant), LAG\_X3, LAG\_X1, LAG\_X2

Sumber: *Output SPSS 27*